



Optimalisasi Dakwah Melalui Kegiatan Khitobah Masjid

Sarah Aulia Fadlilah^{1*}, Dadan Suherdiana¹, Tata Sukayat¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : sarahfadlilah1210@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *khiṭabah* di Masjid Al-Furqon, menganalisis bagaimana proses dan hasil yang dilakukan oleh Masjid Al-Furqon dalam kegiatan *khiṭabah*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yang melibatkan sumber data dari pengurus Masjid Al-Furqon, anggota dan simpatisan yang menghadiri kegiatan kajian rutin, serta pendiri Masjid Al-Furqon. Analisis data dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Furqon menggunakan metode *khiṭabah* ceramah, diskusi dan tanya jawab yang relevan dengan prinsip kebijaksanaan, nasihat yang baik dan dialog yang baik. Proses *khiṭabah* yaitu memotivasi anggota supaya memiliki simpati untuk menghadiri kajian rutin yaitu salah satunya dengan mencontohkan akhlak yang baik dan memberikan penyajian materi yang berkesinambungan kepada para anggota jama'ahnya. Hasil dari kegiatan *khiṭabah* ialah bentuk pemanfaatan ilmu agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Dakwah; Masjid; *Muballigh*; *Khiṭabah*

ABSTRACT

*This research aims to find out the *khiṭabah* method at the Al-Furqon Mosque, analyze how the process and results carried out by the Al-Furqon Mosque in *khiṭabah* activities. The research method uses a descriptive method involving data sources from the management of the Al-Furqon Mosque, members and sympathizers who attend routine study activities, and the founder of the Al-Furqon Mosque. Data analysis with qualitative analysis. The results showed that the Al-Furqon Mosque uses the *khiṭabah* method of lecture, discussion and question and answer which is relevant to the principles of wisdom, good advice and good dialog. The *khiṭabah* process is to motivate members to have sympathy for attending routine studies, one of which is by modeling good morals and providing continuous presentation of material to members of the congregation. The result of *khiṭabah* activities is a form of utilization of religious knowledge and its application in everyday life.*

Keywords : *Da'wa*; *Mosque*; *Muballigh*; *Khiṭabah*

PENDAHULUAN

Masjid menjadi lembaga keagamaan paling mulia dalam islam. Pada masa awal perkembangan islam, masjid menjadi tempat utama dan pusat kegiatan lembaga negara. Pada zaman Rasulullah, meskipun masjid-masjid yang ada sangatlah sederhana, tetapi memiliki banyak fungsi dan peran yang penting. Masjid menjadi tempat yang sangat penting bagi kehidupan Rasulullah, karena beliau banyak menghabiskan waktunya di dalam dan sekitar lingkungan masjid. Masjid pada masa itu memiliki dua peran utama, yaitu sebagai tempat ibadah (*mabdhah*), serta sebagai pusat kegiatan sosial yang berkaitan dengan ibadah (*ghairu mabdhah*).

Para ulama umumnya berpendapat bahwa masjid pada masa awal peradaban islam berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan administrasi, pusat pendidikan formal dan informal, pusat kegiatan seremonial, rumah kesejahteraan sosial, pusat rumah zakat, pusat bisnis, pusat pemerintahan, pusat pertemuan dan interaksi sosial bagi komunitas muslim setempat dan muslim lainnya dari berbagai penjuru Jazirah Arab. Dengan jangkauan fungsinya yang luas, sistem masjid telah menjadi lembaga islam yang paling mulia dan penting dalam sejarah perkembangan peradaban islam (Gazalba, 1986:36).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid memainkan peran penting sebagai sebuah lembaga yang membangun kesalehan sosial dan menciptakan masyarakat yang mengintegrasikan aspek agama dan politik. Pada masa itu, masjid sepenuhnya berperan sebagai lembaga rekayasa sosial yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Masjid merupakan salah satu pilar keberkahan spiritual umat untuk kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Sebuah masjid dapat pula mencerminkan aktivitas hidup manusia dalam bermasyarakat serta menjadi indikator dan ukuran kesejahteraan fisik dan mental seorang muslim (Tajuddin, 1998:12).

Bertambahnya jumlah masjid dan Mushola di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya keberadaan masjid di Indonesia bagi dunia Keislaman. Pada tahun 2014, sesuai arahan Bimbingan Masyarakat Islam (bimas) dan Kementerian Agama RI, jumlah masjid di Indonesia adalah 731.095, dengan 292.439 masjid. Jawa Barat memiliki jumlah masjid terbanyak dengan lebih dari 90 ribu, namun hal ini tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas masyarakat Islam di wilayah tersebut. Kehebatan masjid tidak hanya terletak pada kemegahan materialnya, tetapi juga pada upayanya untuk memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban. (Bahtiar, 2012:21).

Akan tetapi, ada hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan dalam upaya pengoptimalan tersebut dan menjadi kunci utamanya yaitu masjid yang dalam pembangunannya mengacu atas dasar ketaqwaan dan bukan dengan alasan lainnya. Hal tersebut berdasarkan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-

Taubah ayat 108: "Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." (Kementerian Agama RI *Mushaf Al-Qur'an* Terjemahan, 2022: 204).

Masjid berfungsi sebagai institusi sosial dan juga sebagai sarana serta lokasi yang dapat mengaktualisasikan konsep "*rahmatan lil' alamin*" bagi umat Islam. Jika suatu wilayah yang dihuni oleh umat Islam tidak memiliki masjid, atau jika ada masjid namun digunakan tidak sesuai fungsinya dan tidak dijadikan sebagai pusat kehidupan masyarakat, maka dalam keadaan seperti ini, umat Islam cenderung mengalami kebingungan, mengalami berbagai jenis penyakit fisik dan mental, dan tidak dapat merasakan kebahagiaan serta kepercayaan (*ridha*) dari Allah SWT. (Rukmana, 2002:44).

Idealnya, masjid memiliki peran dan fungsi yang penting sebagai pusat pengembangan umat dalam upaya untuk memperkuat, melindungi, dan menyatukan umat agar menjadi umat yang berkualitas, moderat, dan toleran. Sayangnya, kebanyakan masjid saat ini tidak memperhatikan kebutuhan jamaahnya serta masjid tidak optimal dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam masyarakat. Masjid seharusnya menjadi pusat pengembangan rohani dan spiritual, tetapi pelaksanaan ibadah di masjid sering kali memiliki makna yang terlalu sempit. (Aulyah, 2004:18).

Jika dilihat dari segi fisik, makna eksistensi masjid pada era saat ini terlihat sangat terbatas. Pada umumnya, masjid hanya ramai dan digunakan saat waktu shalat tiba. Bahkan pada saat itu saja, ruangan masjid belum tentu terisi penuh. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan ruang publik lain yang bersifat umum, masjid masih jauh tertinggal. Meskipun pembangunan masjid semakin banyak, pemberdayaan yang diikuti tidak berbanding dengan mutu sehingga masjid tidak memberikan manfaat sosial yang signifikan bagi masyarakat. (Sadiana, 2009:21).

Dalam rangka menyebarkan kegiatan dakwah (*tabligh*) agar kembali sebagaimana mestinya dan mewujudkan urgensi itu, maka masjid perlu difungsikan sebaik-baiknya. Adapun dalam kegiatan untuk memakmurkan masjid tersebut tentu tidaklah selamanya berjalan mulus. Khususnya yang terjadi di masjid Al-Furqon Desa Neglasari yang sedikit banyaknya mengalami beberapa kendala atau kesulitan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, masjid Al-Furqon sendiri dikelola oleh sebuah otonom organisasi islam Pimpinan Jama'ah Persatuan Islam Istri Bugel Girang. Masjid Al-Furqon telah melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dalam setiap pekannya seperti halaqoh, kajian rutin, tafsir Al-Qur'an

dan sebagainya tetapi belum sepenuhnya berjalan optimal. Dikarenakan partisipasi masyarakat setempat yang cenderung kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan. Serta yang sering menghadiri kegiatan tersebut hanya didominasi oleh ibu-ibu paruh baya saja yang menjadi anggota Persistri Bugel Girang itu sendiri.

Penelitian ini menemukan relevansinya terkait optimalisasi dakwah dengan pentingnya masjid sebagai pusat dakwah dengan melihat konteks perkembangan masyarakat kampung Bugel Girang.

Penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, Ujang (2022) “Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Dakwah Islam.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pembahasannya mengenai bagaimana cara mengoptimalkan fungsi masjid namun penelitiannya membahas dalam aspek manajemen. Siti (2021) “Aktivitas Dakwah Islam Melalui Kegiatan Ligo dan Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Kp. Nyalindung Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.” Pembahasannya dari jurnal tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada suatu komunitas di Masyarakat di Kp. Nyalindung. Mustopa (2022) “Strategi Tabligh Majelis Burdah Miftahussalamah dalam membina akhlak jamaah”. Penelitiannya juga menggunakan deskriptif kualitatif. Relevansinya yaitu hasil dari kegiatan majelis taklim yaitu akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah diuraikan, fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya mengoptimalkan kegiatan keislaman di masjid Al-Furqon. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana metode *khijabah* di Masjid Al-Furqon? Bagaimana proses kegiatan *khijabah* di Masjid Al-Furqon? Bagaimanakah hasil dari kegiatan *khijabah* di Masjid Al-Furqon?

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menguraikan proses Optimalisasi Dakwah Melalui Kegiatan Khitobah Masjid. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan informasi. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dan melibatkan sepuluh orang narasumber yang merupakan pengurus Pimpinan Jama'ah Persatuan Islam Bugel Girang di lokasi penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik,

paling tinggi, dan sebagainya) maka optimalisasi adalah suatu tindakan, proses atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih sempurna, fungsional, atau lebih efektif (Bachrun, 2005: 13).

Optimalisasi adalah langkah yang menyebabkan pencapaian tujuan, terutama dalam konteks usaha. Optimalisasi melibatkan usaha untuk memaksimalkan kegiatan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi hanya dapat terjadi jika dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam pengelolaan organisasi, tujuan selalu diarahkan untuk mencapai hasil dengan cara yang efektif dan efisien agar mencapai tingkat optimal. (Winardi, 2017: 27).

Dengan demikian, berdasarkan pengertian konsep dan teori di atas, Optimalisasi merupakan suatu proses dimana kita melakukan berbagai cara dan tindakan untuk menemukan solusi terbaik dalam beberapa masalah yang ada. Solusi yang terbaik ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, penting untuk melaksanakan optimalisasi dengan efektif dan efisien agar dapat berhasil. Selalu ada upaya untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien guna mencapai kondisi optimal.

Kata da'wah secara bahasa (etimologi) berasal dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan*, yang memiliki kesamaan makna dengan *al-nidā'*, yang berarti menyeru atau memanggil. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut: (1) Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintahNya. (2) Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.

Melalui proses mengajak, dakwah berperan dalam mengarahkan manusia ke jalan kebenaran, di mana seorang *da'i* bertindak sebagai pembawa pesan kebaikan serta menyampaikan ajaran agama Islam dengan tujuan mengubah pola pikir manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam perspektif al-Quran, dakwah dianggap sebagai aktivitas terbaik yang tidak digunakan untuk kegiatan lain. Dakwah merupakan misi utama para Nabi dan Rasul, yang menjadi tujuan ibadah terbaik setelah beribadah kepada Allah. Sebab, hasil dari dakwah Islam adalah menunjukkan kebenaran kepada umat manusia, memupuk kebaikan dalam hati mereka, dan menjauhkan dari kesesatan serta keburukan. (Suherdiana dkk, 2020: 2).

Khitabah secara etimologi berasal dari akar kata *khataba*, *yakthubu*, *khutbatanatau*, *khitoban* yang memiliki arti, berkhutbah, berpidato, meminang, melamar, bercakap-cakap, mengirim surat. *Khitabah* juga menurut W.J.S Poerwadarminta dapat diartikan sebagai pidato yang menjelaskan sesuatu ajaran yang ada didalam agama Islam. Khitobah juga berarti sebagai pengajaran, pembicaraan dan nasihat. (Sukayat, 2009: 92). Kata *khotbah* terdiri atas tiga susunan huruf, yakni *Kha Tha* dan *Ba* yang mempunyai arti pidato atau meminang. *Khotbah* memiliki arti asal yakni bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Dalam hal ini berarti *khotbah* adalah pidato yang dilakukan untuk menyampaikan informasi kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Kegiatan pidato diistilahkan sebagai *khitabah*, dalam Bahasa Indonesia sering dijumpai dengan kata *khutbah* atau *khotbah*. Dan orang yang sedang melakukan *khotbah* atau berkhutbah disebut *khatib* (Aziz, 2015: 28).

Oleh karena itu, *khitabah* menjadi suatu usaha untuk mengubah dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan pesan-pesan keislaman yang terinspirasi oleh Al-Quran, yang merupakan komponen krusial dalam kegiatan dakwah. *Khitabah* melibatkan penyampaian ajaran Islam melalui ucapan atau dakwah lisan yang dilakukan oleh seorang penceramah atau pesan yang disampaikan kepada jemaah atau pendengar. Mimbar digunakan sebagai media dalam pelaksanaan kegiatan *tabligh*.

Kata masjid secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab dari kata *sajada-yasjudu-snjudan* yang berarti sujud atau menundukkan sampai ke tanah (Yunus, 1973: 163). Sedangkan secara istilah (terminologi) banyak ahli yang berpendapat tentang pengertian Masjid antara lain: (1) Sofyan Syafri: Masjid adalah tempat shalat berjamaah dan pusat pembinaan jama'ah (Harahap, 1993: 36). (2) M Natsir: Masjid adalah tempat shalat berjama'ah, dan pusat pembinaan jama'ah. Masjid juga merupakan lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan *Khaliq*, umat yang beramal saleh dalam kehidupan masyarakat yang berwatak dan berakhlak teguh (Natsir, 1981: 87).

Dalam masyarakat Islam Indonesia, pengertian masjid secara sosiologis dapat dijelaskan sebagai suatu tempat atau struktur bangunan yang khusus diperuntukkan bagi umat Muslim untuk melaksanakan shalat. Tempat ini digunakan baik untuk shalat wajib maupun shalat sunnah, baik secara individu maupun berjamaah. Selain itu, masjid juga menjadi tempat pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya dan shalat Jum'at. Secara perkembangan, masjid juga dipahami sebagai tempat khusus untuk melaksanakan shalat rawatib dan shalat Jum'at, yang sering disebut sebagai *jami'* atau masjid *jami*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian pada salah satu masjid yang bernama Masjid Jami Al-Furqon. Masjid ini berada di daerah Bugel Girang, tepatnya di Kampung Bugel Girang RT 02 RW 04, Desa Neglasari, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Kecamatan Banjaran merupakan salah satu bagian dari wilayah di Kabupaten Bandung yang memiliki luas sebesar 3.257,77 hektar atau sekitar 2,44% dari total luas wilayah Kabupaten Bandung.

Warga Desa Neglasari juga menunjukkan sikap kerelaan dalam menyumbangkan sebagian lahan milik mereka untuk kepentingan bersama. Lahan-lahan tersebut diberikan sebagai hibah untuk berbagai pembangunan seperti pembangunan jalan, masjid, tempat pemakaman umum, posyandu, dan sejumlah proyek lainnya yang bermanfaat bagi semua. Kepekaan dan kepedulian terhadap sesama juga sangat kental di antara masyarakat desa ini. Masjid Al-Furqon sangat mengoptimalkan potensi ini dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Mereka melakukannya dengan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, membuat aktivitas tabligh mereka menjadi lebih lancar. Di sisi lain, tingginya minat masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam mendorong Masjid Al-Furqon untuk semakin bersemangat dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam, sekaligus menciptakan rasa saling menguntungkan antara mereka dan masyarakat.

Pada tahun 1998, dibangun Masjid Al-Furqon dengan tujuan utama untuk mempererat hubungan baik antara warga yang tinggal di sekitar Banjaran, terutama di kampung Bugel Girang. Pada masa awal masjid ini didirikan, hanya berfungsi seperti biasa sebagai tempat beribadah untuk para warga. Itupun hanya diisi oleh beberapa orang saja dan tidak ada kegiatan kajian keagamaan apapun untuk memakmurkan masjid tersebut. Akan tetapi kemudian setelah melewati beberapa tahun, Masjid Al-Furqon berdiri dan telah aktif berperan dalam kegiatan sosial. Masjid ini secara khusus memberikan nasihat dan pengajaran pribadi kepada anggotanya di dalamnya, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, terutama mereka yang pemahaman agamanya masih terbatas. Bapak Atang, sebagai pendiri Masjid, berperan penting dalam mendirikan masjid yang telah beroperasi selama sekitar 25 tahun.

Metode Khitobah Masjid Al-Furqon

Metode dakwah merupakan salah satu elemen dakwah yang memiliki peran krusial dan strategis dalam kesuksesan dakwah. Metode dakwah selalu mengalami evolusi sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi zaman. Namun, secara inti, al-Quran telah memberikan landasan yang kokoh mengenai prinsip-prinsip yang harus diadopsi dalam berbagai metode dakwah. Prinsip-prinsip tersebut dicantumkan

dalam surat al-Nahl ayat 125, yang mencakup tiga hal penting: kebijaksanaan (*al-Hikmah*), nasihat yang baik (*al-ma'uidzah al-hasnah*), dan dialog yang baik (*al-mujadalah alahsan*). Selanjutnya, prinsip-prinsip ini diperkuat dan diimplementasikan melalui metode dakwah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Dakwah harus disajikan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, serta harus relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, dakwah harus bersifat aktual dengan menyelesaikan isu-isu terkini yang sedang diperbincangkan dan menjadi perhatian di tengah masyarakat. Selain itu, dakwah juga harus bersifat faktual, dengan menyediakan bukti konkret dan nyata sebagai dasar argumen yang diberikan. Terakhir, dakwah harus bersifat kontekstual, artinya harus berkaitan langsung dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk memilih cara dan metode yang tepat dalam melakukan dakwah agar dakwah tersebut dapat menjadi relevan, berbasis fakta, dan sesuai dengan konteksnya. Hal ini menjadi elemen kunci dari strategi dalam kegiatan dakwah. Oleh karena itu, para aktivis dakwah harus terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang dapat mengatasi berbagai perubahan dan masalah yang muncul di era mereka.

Maka itulah yang dilakukan oleh para muballigh Masjid Al-Furqon berusaha terus menerus mengembangkan ide atau gagasan mereka agar proses pelaksanaan tabligh bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW serta bersifat aktual, faktual dan kontekstual. Begitupun dengan jenis-jenis kegiatan yang rutin dilaksanakan serta macam-macam materi yang disajikan kepada para jama'ah harus sejalan dengan pedoman-pedoman tersebut. Misalnya, kegiatan Tarbiyatun Nisa yang rutin dilaksanakan oleh Masjid Al-Furqon setiap hari Jum'at pada awal bulan. Secara bahasa, Tarbiyatun Nisa bermakna pendidikan untuk para wanita. Sesuai dengan namanya, target program Tarbiyatun Nisa adalah para muslimah yang ingin mendalami ilmu-ilmu syar'i secara terstruktur.



Sumber: Dokumentasi dari data penelitian

Gambar 1. Kegiatan pengajian rutin Tarbiyatun Nisa

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan salah satu kegiatan kajian rutin yaitu Tafsir Qur'an Surat An-Nisa ayat 70 yang dibawakan oleh Caca Suarsa dan para jama'ah yang senantiasa menyimak apa yang disampaikan oleh Muballigh nya dengan seksama. Seorang muballigh harus menjunjung tinggi akhlak yang mulia serta menampilkan perilaku yang santun. Sikap-sikap ini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat, mengingat posisi muballigh sebagai figur panutan. Perilaku dan tindakan seorang muballigh akan selalu diperhatikan dan dinilai oleh masyarakat. Oleh karena itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang mubaligh akan menjadi contoh bagi masyarakat, mendorong mereka untuk mengikuti dan mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh figur panutannya.

Pihak pengelola Masjid Al-Furqon menyadari bahwa etika (akhlak) memiliki posisi yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Oleh karena itu, sebelum memulai proses pembelajaran ilmu, langkah awal yang perlu diambil adalah memahami prinsip-prinsip etika. Kita perlu memahami bahwa seseorang dengan akhlak yang baik pada hakikatnya akan memiliki pengetahuan, sementara seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, Masjid Al-Furqon, secara konsisten berupaya mendidik dan memberikan contoh nyata mengenai etika yang baik serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Siti Julaeha selaku Ketua Pimpinan Jama'ah Persatuan Islam Istri Bugel Girang:

"Pertama-tama, yang paling pokok dan utama dari segala hal tentang menjadi seorang da'i atau muballigh yaitu *akhlakul karimah* (akhlak yang baik). Kenapa harus ber-*akhlakul karimah*? Karena mereka para jama'ah pasti akan menilai kami sebelum mereka akhirnya tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang kami adakan. Maksudnya, kami juga memang bukan manusia sempurna yang terlepas dari dosa tapi selalu berupaya

menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik untuk dicontoh. Tidak mungkin jika berceramah dari A sampai Z tapi kelakuan dan akhlak sangat bertolak belakang.”

Dalam upaya menyebarkan dakwah, tidaklah dibenarkan menggunakan segala cara termasuk tipu muslihat dan kebohongan. Sebaliknya, metode dakwah harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam al-Quran dan al-Sunnah. Salah satu prinsip utama dalam metode dakwah adalah merujuk kepada petunjuk yang terkandung dalam surat al-Nahl ayat 125 dalam al-Quran. Siti Julaeha juga menuturkan hal lain tentang sesuatu yang tak kalah pentingnya, yaitu penyesuaian bahasa. Berikut penuturan beliau selengkapnya:

“Dalam dakwah itu, kami selaku muballigh dituntut agar mampu menyampaikan apa saja yang mudah dipahami. Maka perlu menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan para jama’ah yang kebanyakan adalah kaum ibu-ibu, ya pasti dengan bahasa yang sopan, santun dan santai tetapi tidak bertele-tele yang penting maknanya bisa tersampaikan. Dan tidak menggunakan peribahasa atau kiasan yang sulit dimengerti apalagi menyinggung. Serta jangan pernah sekalipun merasa lebih tinggi atau lebih berpengalaman, karena hakikatnya dalam setiap pertemuan kegiatan kajian itu agar kami bisa saling belajar satu sama lain.”

Ini sesuai dengan pernyataan bahwa "Metode, pendekatan, atau teknik lebih berarti dibandingkan dengan materi yang digunakan." Dengan demikian, Metode tabligh merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh seorang mubaligh untuk menyampaikan materi tabligh, yang berfokus pada ajaran agama Islam. Dalam menyampaikan pesan tabligh, peran metode sangatlah penting. Meskipun pesan tersebut memiliki nilai baik, namun jika disampaikan melalui metode yang kurang tepat, bisa menyebabkan pesan tersebut ditolak oleh penerima pesan. Maka, upaya-upaya yang dilakukan oleh Masjid Al-Furqon agar para jama’ahnya rutin menghadiri kegiatan kajian rutin ialah salah satunya dengan bahasa yang baik.

Proses Khitobah Masjid Al-Furqon

Dakwah Islam merupakan upaya sungguh-sungguh dari umat Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang terbaik atau dikenal sebagai *khairu ummah*, di mana mayoritas penduduknya beriman, sepakat menjalankan dan menegakkan yang baik dan benar (*ma’ruf*), serta secara bersama-sama mencegah perbuatan yang buruk (*munkar*). Dengan mengedepankan nilai-nilai kebajikan dan etika Islami, dakwah Islam berfokus pada membangun tata sosial yang harmonis dan sejahtera. Selain itu, dakwah Islam juga mengajarkan pentingnya saling berkolaborasi dan membantu sesama,

menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua warga masyarakat.

Dakwah tabligh memiliki karakteristik yang terkait dengan fokus pada materi dakwahnya. Umumnya, materi yang disampaikan didasarkan pada pola kecenderungan masalah yang sedang berkembang di masyarakat secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari penyebaran materi ini adalah untuk mempengaruhi arah perkembangan sistem dan sejarah kehidupan masyarakat.

Dalam dakwah tabligh, orientasi materi menjadi aspek yang sangat penting. Materi dakwah yang disampaikan tidak bersifat acak, melainkan didasarkan pada analisis tentang masalah-masalah yang sedang dialami dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Materi ini mencakup berbagai hal, seperti ajaran agama, moralitas, etika, dan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Memang benar adanya jika seorang muballigh itu perlu memperhatikan hal-hal tersebut. Maka begitu pula yang dilakukan oleh para muballigh dan pengurus jama'ah Masjid Al-Furqon ini. Enok Sriningsih pun menjelaskan tentang materi yang biasanya dibawakan:

“Materi yang disampaikan biasanya sih berurutan ya sehingga membuat para *mustami'* (jama'ah) penasaran dengan kelanjutan pelajaran sebelumnya. Contoh misalnya sedang membahas tafsir Quran Surat An-Nisa ayat 44-47 lalu ternyata pada hari itu belum tuntas dibahas semuanya karena waktu yang terbatas atau sudah habis nih, jadi ya harus dilanjutkan di minggu selanjutnya. Maka otomatis jika mereka betul-betul memperhatikan apa yang disampaikan pasti bakalan penasaran dengan kelanjutan tafsir dari ayat tersebut.”

Materi tabligh tersebut dipilih dengan hati-hati agar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Pemilihan materi yang tepat diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat secara positif. Sasaran dari penyebaran materi ini adalah semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Selain itu, dakwah tabligh juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari materi yang disampaikan. Materi yang relevan diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem dan sejarah kehidupan masyarakat. Hal ini mencakup pembentukan masyarakat yang lebih beradab, beretika, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Penting untuk dicatat bahwa karakteristik dakwah tabligh bukan hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga melibatkan metode penyampaian yang tepat. Dakwah tabligh sering kali dilakukan secara langsung dan personal, dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Pendekatan ini memungkinkan pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh para penerima dakwah.

Masjid Al-Furqon berpendapat bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama dan bahkan sebagai hamba di mata Allah itu memiliki kedudukan yang sama antar satu dengan yang lainnya. Maka, dalam proses dakwah ini mereka berupaya untuk selalu merangkul semua anggota untuk berproses bersama. Berikut penuturan Neneng Purnamasari saat diwawancara:

“Biasanya kami itu sudah menerapkan satu sistem atau kebiasaan untuk memberikan kesempatan kepada para jama’ah supaya bisa memberikan diri tampil di depan. Memang tidak langsung menunjuk mereka sebagai pemateri atau muballigh, tetapi minimalnya menjadi moderator. Makanya ada jadwal setiap kegiatan secara bergilir mulai dari pembawa acara, pembaca ayat suci Al-Quran, bahkan ketika halaqoh diberi tugas untuk menjadi moderator. Ini bertujuan agar nantinya semua anggota suatu saat bisa menjadi muballigh juga di masa yang akan datang. Karena dari awal kan seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, bahwa disini kami juga sama-sama belajar. Tapi ada juga tempat atau majelis khusus untuk belajar menjadi muballigh yang bernama *tambiedul muballighat*, disana para anggota Persatuan Islam terutama Persistri (Persatuan Islam Istri) menjalani latihan atau *training* selama beberapa bulan bahkan ada yang sampai 2 tahun. Disana diajarkan materi-materi dan pelajaran dari dasar sampai ke level lanjutan hingga nantinya bisa jadi muballigh sungguhan.”

Saat ini, terdapat banyak kegiatan dakwah yang sayangnya menciptakan kesenjangan antara pendakwah (*da’i*) dan masyarakat yang didakwahi (*mad’u*), bukanlah untuk saling bersilaturahmi. Dalam situasi ini, seorang *da’i* sering kali merasa lebih tinggi kedudukannya daripada *mad’u*, yang berakibat pada dorongan untuk mendapatkan puji dan penghormatan. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Al-Furqon yang sangat menghindari sikap seperti itu. Masjid Al-Furqon ini bersikap inklusif, mengajak siapa saja yang ingin berubah menjadi lebih baik untuk berproses bersama-sama dengan mereka. Mereka meyakini bahwa ketika melakukan perubahan secara bersama-sama, proses tersebut akan menjadi lebih mudah dibandingkan dengan mencoba berubah sendirian.

Dakwah bukanlah tentang merasa lebih unggul atau mengedepankan ego pribadi. Sebaliknya, itu adalah tentang membangun hubungan saling dukung antara pendakwah dan masyarakat, sehingga kedua belah pihak dapat berproses bersama menuju perbaikan diri. Pendakwah dianggap sebagai rekan perjalanan yang memberikan bimbingan dan inspirasi, bukanlah figur otoriter yang ingin dipuja dan dihormati.

Masjid Al-Furqon menitikberatkan pada kebersamaan, karena mereka percaya bahwa melalui dukungan dan kolaborasi, proses transformasi diri akan menjadi lebih menyenangkan dan berhasil. Sikap terbuka mereka dalam merangkul siapa saja yang ingin berubah mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih baik. Dengan begitu, Masjid Al-Furqon menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu setiap orang meraih kesuksesan dalam perjalanan menuju kebaikan dan kesempurnaan diri.

Hasil Kegiatan Khitobah Masjid Al-Furqon

Manfaat yang dapat diperoleh dari mengikuti kajian adalah kemampuan untuk menjadi lebih fasih dalam membaca Al-Quran. Mengikuti kajian membuka peluang untuk mendalami dan memahami tajwid, ilmu tentang kaidah-kaidah bacaan Al-Quran yang benar. Dengan memahami tajwid, seseorang dapat memperbaiki cara melafalkan huruf-huruf Arab dengan tepat, sehingga bacaan Al-Quran menjadi lebih jelas dan terdengar indah. Seperti ketika mewawancara seorang anggota jama'ah bernama Euis Warman, beliau mengatakan:

“Ibu merasa sangat terbantu karena sering ikut kajian di Masjid Al-Furqon ini lama-lama ada peningkatan kemampuan baca qurannya jadi lebih bagus, panjang pendek nya jadi bener, mana yang harus berhenti mana yang engga. Pokonya jadi belajar tajwidnya juga.”

Kajian juga memungkinkan untuk berinteraksi dengan para pengajar dan peserta kajian lainnya. Ini membuka peluang untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memperdalam pemahaman tentang Al-Quran. Diskusi semacam itu dapat memperluas wawasan dan membantu dalam mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam memahami bacaan suci ini.

Lebih jauh lagi, mengikuti kajian Al-Quran juga membantu meningkatkan hubungan spiritual seseorang. Ketika seseorang mendalami ayat-ayat suci, ia merasakan kedekatan dengan Allah dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Ini dapat membawa kedamaian dalam hati dan menginspirasi untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mengikuti kajian Al-Quran tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pemahaman, interaksi sosial, dan pertumbuhan spiritual. Semua manfaat ini secara bersama-sama membentuk individu yang lebih fasih dalam membaca Al-Quran dan lebih mendalam dalam pemahaman ajaran-ajarannya.

Selain itu, mengikuti kajian juga memungkinkan seseorang untuk memahami makna-makna dalam Al-Quran. Memahami makna-makna ayat

membantu dalam mengaplikasikan ajaran-agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat Al-Quran.

Wadah silaturahmi memiliki peran yang penting dalam menghidupkan syi'ar Islam, yaitu tanda-tanda yang memperlihatkan keberadaan dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wadah ini, umat Muslim memiliki kesempatan untuk bersatu, berbagi pengetahuan, dan menguatkan hubungan sosial dalam konteks yang penuh dengan nilai-nilai Islami. Sebagaimana pernyataan dari Ani Nuraeni ketika diwawancara mengenai hal tersebut:

“Alhamdulillah sejak ibu bergabung menjadi anggota Persistri hampir 10 tahun lalu, walaupun pernah dimutasi anggota beberapa kali ya maksudnya pindah jama’ah otonom garapan, asalnya dulu di Margahurip sekarang di Bugel Girang. Kalo disebutin manfaatnya mah pasti banyak banget ya, apalagi bernilai positif. Baik itu dalam hal ngikutin pengajian ataupun saling bantu sesama. Yang jelas sih seneng aja bisa silaturahmi sama ibu-ibu yang sering hadir buat ikut kegiatan-kegiatan.”

Wadah silaturahmi juga menjadi tempat di mana pesan-pesan agama disampaikan secara langsung. Khotbah Jumat, ceramah, dan pengajian rutin menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengingatkan umat tentang pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama dipromosikan dan diamalkan, sehingga menciptakan lingkungan yang memancarkan nilai-nilai Islami yang positif.

Secara keseluruhan, wadah silaturahmi memiliki peran yang sangat vital dalam menghidupkan syi'ar Islam. Melalui wadah ini, nilai-nilai agama bisa dihayati, diperaktikkan, dan disebarluaskan dengan cara-cara yang relevan dengan zaman. Dengan terus memperkuat dan mengembangkan wadah silaturahmi, umat Muslim dapat memastikan bahwa ajaran Islam tetap hidup dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.

Transformasi pemahaman sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan kajian keislaman dapat bervariasi tergantung pada individu dan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut. Namun, secara umum, kegiatan kajian keislaman dapat memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah pemahaman seseorang tentang agama, keyakinan, dan praktik-praktik keislaman. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang anggota jama’ah yang memberi pernyataan terkait hal tersebut:

“Sebelum mengikuti kajian keagamaan Islam, pandangan dan pemahaman tentang agama islam cenderung dangkal dan terbatas. Saya cuma mengenal beberapa rukun islam seperti salat dan puasa, namun tidak sepenuhnya paham makna dan tujuan di balik tindakan-tindakan tersebut. Selain itu, pengetahuan saya tentang ajaran-ajaran Islam juga kurang mendalam, dan saya sering merasa ragu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keyakinan saya sendiri.”

Masjid Al-Furqon memiliki peran penting dalam mengokohkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Pemahaman ini bukan semata-mata dalam bentuk teori, tetapi lebih pada penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masjid Al-Furqon menjadi tempat yang memfasilitasi berbagai kebutuhan spiritual masyarakat. Fokus utamanya adalah membangun keyakinan dan rasa takwa kepada Allah SWT. Di dalam perannya, Masjid Al-Furqon dengan tekun mengupayakan terciptanya hubungan persaudaraan Islamiyah yang didasarkan pada prinsip kesetaraan dan tanpa adanya pihak yang diberikan preferensi.

Tugas yang diemban oleh sebuah majelis ilmu adalah untuk mengkomunikasikan dan menjadi pengantar ajaran-ajaran Islam. Keterbatasan dalam penerimaan pesan yang disampaikan tidaklah menjadi tanggung jawab langsung majelis atau masjid tersebut. Namun, upaya maksimal dilakukan oleh Masjid Al-Furqon untuk menyajikan pesan tersebut secara rinci dan mudah dipahami oleh para jama'ah. Serta, semua anggota pengurus dan peserta jama'ah juga bersama-sama mendo'akan agar pengetahuan yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut ini pernyataan dari Enok Sriningsih terkait pengamalan terhadap kehidupan sehari-hari setelah sering mengikuti kegiatan kajian rutin:

“Dulu itu ya sebelum ikutan pengajian kesini, masih suka ngelakuin ibadah-ibadah yang ternyata gak pernah diajarkan oleh Rosul, kayak misalkan contohnya ikut Yasinan, tahlilan, muludan kaya gitu lah pokonya. Bukan maksud apa-apa sih dan gak melarang juga kalo masih ada banyak di luaran sana yang melakukan kegiatan seperti itu ya silakan saja. Kalo bagi ibu pribadi setelah mengkaji cukup mendalam, terutama ketika bergabung disini ya akhirnya paham kalau ibadah-ibadah seperti itu bid'ah.

Hidayah berasal dari Allah SWT. Dialah yang memiliki kuasa untuk mengubah arah pikiran dan perasaan seseorang. Walaupun pada saat ini ada kemungkinan bahwa seseorang mungkin belum siap untuk mengerti ajaran yang telah diberikan, tak ada yang tahu apa yang mungkin terjadi di hari esok atau kemudian. Mungkin suatu saat nanti, seorang hamba akan mampu menghayati dengan lebih dalam setiap pengetahuan yang diberikan kepadanya. Bahkan, ada

peluang bahwa ia akan menjadi seorang ahli atau pakar di bidang ilmu yang ia pelajari.

Apabila seseorang telah diberkahi dengan petunjuk ilahi, maka Allah SWT akan menggerakkan batinnya. Oleh karena itu, peran pokok suatu pertemuan adalah menyebarkan ajaran agama Allah SWT, mengedepankan pembelajaran tentang norma perilaku yang telah ditegakkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan gigih, diumumkan bahwa ini adalah forum yang menganut semangat Nabi Muhammad SAW, wadah yang senantiasa mengajak kepada kebaikan dan menjauhi perilaku yang merugikan. Fungsi esensial majelis pengajian adalah sebagai penghubung yang mempertahankan koneksi tivitas dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.

PENUTUP

Setelah menganalisa dan memaparkan hasil penelitian yang peneliti temukan, maka pada bab ini peniliti akan memberikan kesimpulan secara umum dari hasil analisis optimalisasi dakwah melalui kegiatan khitobah masjid yang dianalisis melalui aspek indikator metode, proses dan hasil. Hasil dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan: kegiatan khitobah jama'ah Masjid Al-Furqon Bugel Girang Desa Neglasari Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

Metode kegiatan tabligh khitobah masjid yang rutin dilakukan di Masjid Al-Furqon

Senantiasa menerapkan pendekatan yang terdapat dalam ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW, yakni endekatan yang mengedepankan prinsip-prinsip moral yang tinggi, menerapkan teladan yang baik (*uswatun hasanah*), serta mengambil manfaat dari metode bijak (*al-hikmah*), nasihat yang bernilai (*mau'idzatil hasanah*), dan dialog konstruktif (*al-mujadalah*). Dengan mengadopsi metode-metode ini, tercipta suasana yang memberikan rasa nyaman, kehangatan, dan ikatan kekeluargaan yang erat antara anggota jamaah dan pengelola, menciptakan kedekatan tanpa ada hambatan di antara keduanya. Di samping itu, dalam pelaksanaannya, semangat untuk terus mengajak kepada perbuatan baik tetap hidup tanpa pernah merasa putus asa.

Proses yang dilakukan dalam kegiatan tabligh di masjid Al-Furqon

Membuat para *mustami* atau jama'ah tertarik dengan materi dan ilmu yang disampaikan oleh para muballigh. Kemudian materi tersebut disampaikan dengan berurutan sehingga membuat para jama'ah penasaran dengan kelanjutannya. Maka dari situlah mereka akan selalu berkesempatan untuk selalu menghadiri kegiatan kajian yang rutin dilakukan oleh Masjid Al-Furqon. Adapun pengurus Masjid Al-

Furqon selalu mendidik supaya para anggota supaya memiliki keberanian untuk menjadi pengisi acara atau moderator.

Hasil dari kegiatan tabligh di mesjid Al-Furqon

Bisa dilihat dari bertambahnya pengetahuan keagamaan di kalangan para anggota dan tentunya pengamalan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2015). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media.
- A. Bachrun Rifa'i & Moch, F. (2005). *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Aliyudin, Enjang AS. (2009). *Dasar – dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya Aziz, Moh. Ali. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- Anwar, Saepul. (2012). *Aktualisasi Peran Majlis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 10 No.1, 39-52.
- Astari, P. (2014). *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*. Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. 9 No.1. 33-44.
- Baryanto. (2020). *Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Vol. 5, No. 1
- Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas), (2014). *Data Masjid Jawa Barat*. Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim; Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ismi Alawiah, dkk. (2019). *Tabligh K.H. Acep Dawud Melalui Pendekatan Dialog Keagamaan dalam Tabligh*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4 No.4, 401-421
- Kafie, Jamaluddin. (1993). *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Kamal, Mustopa. (2022) “*Strategi Tabligh Majelis Burdah Miftahussalamah dalam membina akhlak jamaah*”. Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

- Marzuki, A. (2016). *Dinamika Dan Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger*. Mafhum, Vol. 1 No. 2, 187–198.
- Muhyidin, Asep & A. Agus Safei. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasrulloh, Ujang Asep. (2022). *Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Dakwah Islam (Studi Deskriptif di Masjid Pusda'i Jl. Diponegoro No. 63 Cibaur Geulis Kec. Cibeunying Kaler Kota Bandung)*. Skripsi: Jurusan Manjemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Permana, Yoga & Zainal Abidin. (2016). *Pola Tabligh Organisasi Jamiyah Nurul Iman Bandung*. Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2, Juni, 37-59.
- Pulungan, Muhammad Yusuf. (2014). *Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan*. Tazkir, No. 9 No. 1, Januari-Juni, 121-139.
- Ridwanullah, Ade Iwan dkk. (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Vol. 12 No. 1.
- Saefullah, Chatib (2018). *Kompilasi Hadits Dakwah*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Sambas, Syukriadi & Anwar Rosihon. (1999). *Di Balik Strategi Dakwah rasulullah (Membedah Wacana Kepemimpinan, Kaderisasi dan Etika Dakwah Nabi)*. Bandung: Mandiri Press.
- Sarbini, Ahmad. (2010). *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*. Vol. 5 No. 16.
- Setiawati, Nur. (2012). *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13 No. 1, Juni, 81-95.
- Suherdiana, Dadan dkk. (2020). *Respon Jamaah terhadap Dakwah KH. Aspuri melalui TQN*. Tabligh Jurnal dan Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 5 No. 1, 01-20.
- Sukayat, Tata. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media
- Wildan, Dadan dkk (2015). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tangerang Selatan: Amana Publishing.
- Virginisa, N. (2021). *Strategi Tabligh Ustadz Syihabuddin dalam Membangun Ghirah Keislaman Masyarakat*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung